

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan dihadapkan dengan kompetisi yang ketat untuk bisa eksis dalam pasar global. Terutama pada industri manufaktur di Indonesia. Dalam rangka untuk kuat bersaing, perusahaan berupaya untuk memiliki keunggulan bersaing dari perusahaan lainnya. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menciptakan produksi yang bermutu bagi konsumennya, tetapi dapat mengelola keuangan dengan baik. Target utama bagi perusahaan yaitu untuk menaikkan nilai perusahaan. Reandahnya kualitas laba bisa membuat kesalahan pembuat keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Fama (1978) menyatakan nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan.

Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan (Sutopo 2009). Dalam laporan keuangan, informasi laba merupakan salah satu informasi yang paling dipertimbangkan dalam mengambil keputusan ekonomi atau investasi. Sebagaimana disebut dalam pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan (SFAC) No. 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas kekuatan laba perusahaan di masa yang akan datang. Darraough (1993) menunjukkan arti pentingnya laba dengan menyatakan bahwa perusahaan memberikan laporan keuangan kepada berbagai stakeholder, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar berguna dalam pengambilan keputusan investasi, monitoring, penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak. Agar dapat memberikan informasi yang handal maka harus konsisten.

Saat ini laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Tercatat telah terjadi banyak skandal keuangan di perusahaan-perusahaan publik dengan melibatkan persoalan laporan keuangan yang pernah diterbitkannya. Skandal pelaporan keuangan sudah banyak terjadi, didalam negeri terdapat Kasus rekayasa laba yang dipublikasikan oleh detikFinance yang ditulis oleh Lani Pujiastuti (2015), terjadi pada perusahaan asing di Jepang yaitu Toshiba Corp. Chief Executive Officer (CEO) Toshiba Corp yang bernama Hisao Tanaka dan para pejabat senior lainnya mengundurkan diri pada Selasa, 21 Juli 2015 kemarin karena terlibat dalam skandal akuntansi terbesar di Jepang dalam beberapa tahun terakhir. Diduga Tanaka melakukan manipulasi laporan keuangan dengan membesar-besarkan laba operasional Toshiba sebesar ¥ 151,8 miliar atau sekitar US\$ 1,22 miliar. Penyimpangan terlihat sejak April 2015 ketika Toshiba menyelidiki praktik menyimpang di divisi energi. Keadaan memburuk pada Mei 2015 setelah komite independen mengambil alih evaluasi keuangan. Saham Toshiba turun sekitar 20% sejak awal April sejak isu-isu terkait keuangan mulai tercium.

Terbongkarnya kasus ini diawali saat audit pihak ketiga melakukan investigasi internal terhadap keuangan perusahaan. Berdasarkan informasi tersebut diketahui bahwa manajemen perusahaan menetapkan target laba yang tidak realistis sehingga saat target tersebut tidak tercapai, pemimpin divisi terpaksa harus berbohong dengan memanipulasi data laporan keuangan. Toshiba memiliki budaya perusahaan yang menuntut kepatuhan terhadap atasan, dan hal ini merupakan faktor penting yang menghasilkan praktek manipulasi laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa kasus ini juga disebabkan oleh budaya PT. Toshiba yang kurang baik tidak bisa melawan atasan. Maksudnya melawan adalah koreksi atas kesalahan manajemen mengambil keputusan. Dari sini lah karyawan PT. Toshiba meng-alak-alaki laporan keuangan agar terlihat profit, padahal tidak mencerminkan keuangan yang sebenarnya.

Selanjutnya kasus yang terjadi, yang dilansir dan dipublikasikan oleh Tempo.Co oleh Yura Syahrul (2003), dapat ditelaah pada salah satu kasus perusahaan yaitu PT Kimia Farma Tbk. Kasus yang dilakukan PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2001 ini adalah kasus manipulasi Laporan Keuangan. Manipulasi ini dilakukan

dengan menggelembungkan laba dari Rp 99 Miliar ditulis menjadi Rp 132 Miliar. Adanya laba yang besar maka menyebabkan para investor yang salah dalam menilai perusahaan PT Kimia Farma Tbk. Hal tersebut dapat menyebabkan kualitas laba tergolong rendah. BUMN merasa curiga akan laba yang dilaporkan oleh PT Kimia Farma Tbk maka laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk disajikan kembali. Hal tersebut dapat diketahui bahwa setiap perusahaan perlu diperhatikan dan disorot secara seksama apakah informasi seperti informasi laba telah disampaikan secara andal dan relevan. Perusahaan manufaktur seringkali menjadi sorotan utama bagi para investor. Kenyataannya berdasarkan kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk dapat diketahui bahwa perusahaan farmasi di Indonesia perlu diperhatikan mengingat bahwa PT Kimia Farma Tbk juga merupakan perusahaan farmasi terbesar sehingga dapat mengetahui seberapa besar kualitas laba dapat diindikasikan untuk memberikan respon kepada pasar.

Berdasarkan beberapa fenomena diatas dapat disimpulkan, bahwa banyak sekali penyimpangan atau pemalsuan atau rekayasa yang dibuat terhadap laporan keuangan terutama laba pada suatu perusahaan. Dengan adanya praktik rekayasa laba yang dilakukan oleh manajemen akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah, sehingga membuat kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang dilaporkan semakin menurun. Rekayasa laba terjadi karena keleluasaan manajemen dalam menentukan metode akuntansi dan kebijakan yang diambilnya. Ketika laba yang dilaporkan perusahaan dapat membantu penggunanya dalam membuat keputusan lebih baik, maka laba tersebut juga dapat dikatakan berkualitas (Valipour dan Moradbeygi, 2011). Sebaliknya, jika laba membuat para penggunanya seperti investor maupun kreditur salah mengambil keputusan maka kualitas laba dianggap rendah (Warianto dan Rusiti, 2013). Adanya penyelewengan pada hasil laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya dan adanya persengkokolan dengan akuntan public yang mengaudit laporan keuangan tersebut akan mencoreng atau menghilangkan nama baik dari Kantor Akuntan Publik itu sendiri. Pada Laksmiati dan Atiningsih (2018) menyatakan bahwa Reputasi KAP dipertaruhkan ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Suatu perusahaan yang memiliki laba yang berkualitas apabila laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan laba yang sesungguhnya dan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya, serta memberikan dampak yang baik atau tidak menyesatkan bagi pihak investor maupun kreditur dalam pengambilan keputusan. Bellovary, Giacomino dan Akers (2005), berpendapat bahwa kualitas laba merupakan aspek penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Kualitas laba perusahaan dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melaporkan laba perusahaan yang menunjukkan laba perusahaan yang sebenarnya, dengan sebaik mungkin melaporkan laba yang akan digunakan untuk memprediksi laba masa depan perusahaan.

Pertumbuhan laba dapat mempengaruhi kualitas laba. Pertumbuhan laba diukur dengan rasio nilai pasar terhadap nilai buku ekuitas. Tiolemba dan Ekawati (2008), menyatakan bahwa pertumbuhan laba berdampak pada laba masa depan dan begitu juga dengan koefisien respon. laba. Jika suatu perusahaan mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi maka para investor akan memberikan respon besar pada perusahaan karena perusahaan tersebut dapat memberikan manfaat di masa depan. Pertumbuhan laba dimungkinkan ada pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya, berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya. Pertumbuhan laba adalah variabel yang menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Perusahaan yang memiliki kesempatan untuk tumbuh yang lebih besar mempunyai koefisien respon laba yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan semakin besar kesempatan perusahaan untuk bertumbuh maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan laba atau menambah laba pada masa mendatang. Dengan demikian semakin pesat pertumbuhan perusahaan maka laba yang dihasilkan perusahaan semakin berkualitas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zhein (2016) yakni berpengaruh positif antara pertumbuhan laba dengan kualitas laba.

Faktor ukuran perusahaan mempengaruhi dalam kualitas laba. Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat pendapatan, total asset, dan total ekuitas perusahaan (Brigham dan Houston 2006 dalam Sadih dan Priyadi 2015). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar

memiliki modal lebih besar (pemegang sahamnya dan atau kreditur lebih banyak), karyawan lebih banyak, penjualan lebih besar (pelanggan lebih banyak). Sehingga perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan berukuran kecil (Diantimala, 2008). Semakin besar ukuran perusahaan, maka *going concern* perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan yang mengakibatkan perusahaan tidak cenderung melakukan praktik manajemen laba. Mulyani (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Semakin tinggi kepercayaan investor, maka semakin tinggi pula kualitas laba yang diukur dengan koefisien respon laba. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina Malahayati dkk (2015) yakni adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan kualitas laba.

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya (PMK Nomor: 17/PMK.01/2008). Yang dimaksud dengan reputasi KAP merupakan kantor akuntan publik yang menunjukkan seberapa luas dikenalnya nama suatu kantor akuntan publik dan seberapa baik nama suatu kantor akuntan publik dalam pandangan pengguna jasa audit (Simamora dkk 2014). Perusahaan yang menggunakan jasa audit dari KAP bereputasi tinggi akan berusaha menyajikan laporan keuangan yang akuntabel, transparan dan tidak melakukan praktek akuntansi. Hal tersebut karena setiap perusahaan menginginkan hasil audit yang baik atau wajar tanpa pengecualian. Selain itu hasil audit dari KAP yang mempunyai reputasi yang tinggi juga lebih dipercaya oleh pengguna laporan keuangan. Jika dalam audit, auditor menemukan adanya indikasi kecurangan atau pelaporan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya, maka akan mempengaruhi hasil audit. Hal tersebut akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan serta berusaha menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya. Sehingga perusahaan akan mendapatkan hasil

audit yang baik dan pengguna laporan keuangan semakin percaya terhadap laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Maka, jika perusahaan menggunakan KAP yang bereputasi tinggi, akan menyajikan laporan keuangan yang sesungguhnya yang menyebabkan laba menjadi lebih berkualitas, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bolmiri dkk (2016) menunjukkan bahwa kualitas audit (proksi reputasi KAP) berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian tersebut masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu dan berdasarkan fakta yang terjadi. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti kembali mengenai “Pengaruh Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi KAP terhadap Kualitas laba”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dijelaskan maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diungkapkan sebagai berikut:

- a. Apakah Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba?
- b. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas Laba?
- c. Apakah Reputasi KAP berpengaruh terhadap Kualitas Laba?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk memberikan bukti empiris Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba
- b. Untuk memberikan bukti empiris Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba
- c. Untuk memberikan bukti empiris Pengaruh Reputasi KAP terhadap Kualitas laba

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan akan mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Peneliti sangat berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan, pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman peneliti serta bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu bidang akuntansi keuangan. Selain itu peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan bukti yang memadai adanya pengaruh pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan reputasi KAP terhadap kualitas laba.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Dapat memberikan masukan kepada perusahaan tentang seberapa besar tingkat kualitas labanya dipengaruhi oleh pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan reputasi KAP. Hal ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan evaluasi dan perbaikan yang dapat dilakukan perusahaan untuk terus meningkatkan kualitas labanya.

2) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi, dengan melihat pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan reputasi KAP yang terkait yang dijalankan oleh perusahaan.